

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tafsir al-Qur'an yang muncul dari hasil tulisan para ulama nusantara dengan keragaman bahasa dan model penafsirannya, menunjukkan adanya keunikan dari masing-masing tafsir tersebut. Contohnya seperti Tafsir al-Mahmudy, yang biasa disebut juga dengan Tafsir Nahdlatul Ulama. Dinamakan Tafsir Nahdlatul Ulama, karena Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang menerbitkan tafsir tersebut yang dilengkapi dengan kata pengantar dari PBNU, juga kata pengantar dari beberapa orang terpandang PBNU yang menjabat pada saat itu. Kitab tafsir tersebut diterbitkan pertama kali saat Muktamar NU ke-28 di PP. al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Kitab Tafsir al-Mahmudy diterbitkan juga untuk mengenang haul pertama Ahmad Hamid Wijaya selaku penulis dari kitab tersebut, juga sebagai Katib Aam Syuriyah PBNU selama dua periode.¹

Tafsir al-Mahmudy memang telah diterbitkan oleh orang-orang elit PBNU, tetapi hal tersebut tak membuat tafsir tersebut menjadi tenar. Bahkan, setelah Muktamar NU ke-28 selesai, Tafsir al-Mahmudy sudah tidak terdengar lagi namanya, sehingga tidak tersorot oleh para peneliti tafsir. Sampai sekarang pun, Tafsir al-Mahmudy masih asing terdengar di telinga orang-orang Indonesia. Hal ini dirasa aneh jika melihat bahwa NU merupakan salah satu organisasi masyarakat yang besar di Indonesia.

¹ Ahmad Rully Kurniawan, "Tafsir Nahdlatul Ulama (Studi Kitab *Tafsir al-Mahmudy* karya Ahmad Hamid Wijaya)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 6.

Ketidakpopuleran Tafsir al-Mahmudy dipengaruhi oleh adanya penafsiran yang melenceng dari tradisi intelektual NU pada saat itu. Kemudian, Ahmad Hamid Wijaya beserta keluarganya sebenarnya juga sudah menyadari adanya pelencengan tersebut, sehingga tidak menghendaki penerbitan Tafsir al-Mahmudy. Dan yang terakhir dikarenakan kurangnya kesadaran para anggota Mukatamar NU akan adanya Tafsir al-Mahmudy pada saat itu.

Ketidakpopuleran Tafsir al-Mahmudy, bisa jadi juga disebabkan oleh sumber rujukan penafsiran yang diambil oleh Ahmad Hamid Wijaya. Seperti yang diketahui, para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidak semuanya menggunakan ra'yu mereka, dapat juga ditambah dengan pendapat-pendapat mufassir terdahulu. Seperti yang ditulis dalam Tafsir al-Mahmudy bahwa dalam penafsiran tersebut secara terang-terangan menyebutkan bahwa penafsir mengutip dari beberapa kitab, seperti Tafsir Ibnu Katsir.

Penafsiran surat al-Baqarah ayat 49 dalam Tafsir al-Mahmudy ditulis bahwa "Dalam Tafsir Ibnu Katsir (I/91) disebutkan bahwa pada suatu hari Fir'aun bermimpi yang sangat mengerikan. Ia bermimpi melihat api besar yang keluar dari Baitil Maqdis lalu masuk dan membakar rumah-rumah orang Egypt di Mesir, namun tidak satupun rumah orang Bani Israil terjilat. Dari mimpi ini ditarik isyarat bahwa ...(Wijaya, 1989, 63).

Disebutkan juga dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 54-57 bahwa "Dalam kitab al-Futuhatul Ilahiyah (I/54) disebutkan bahwa kaum yahudi itu. Maka atas kemurahan Tuhan kepada mereka diberikan sumber pangan baru

berupa “mannu” sebangsa madu yang terdapat di batu-batu dan daun-daun seperti embun yang kemudian mengalir ke tanah mengeras dan mengering terdapat setiap hari dari waktu fajar hingga matahari terbit dalam jumlah yang sangat besar hingga ... (Wijaya, 1989, 70)

Pada penafsiran surat al- Baqarah ayat 63-64 disebutkan bahwa “Dalam Tafsir Khazin (I/61) disebutkan bahwa sujud separo muka ini kemudian menjadi tradisi di kalangan bangsa Yahudi. (Wijaya, 1989, 82).

Dari beberapa penafsiran tersebut, Ahmad Hamid Wijaya mengatakan bahwa penafsiran dalam Tafsir al-Mahmudy bersumber dari beberapa kitab tafsir. Dan penelitian ini akan mengkaji tentang pola intertekstual dalam Tafsir al-Mahmudy karya Ahmad Hamid Wijaya. Kajian intertekstual ini merupakan usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang sudah ada pada karya-karya sebelumnya yang kemudian terdapat pula pada karya yang muncul setelahnya.²

Seperti halnya, Ahmad Hamid Wijaya. Sebagai seorang ulama yang telah melahirkan Tafsir al-Mahmudy, penafsiran beliau tentunya juga dipengaruhi oleh hasil bacaan beliau terhadap kitab-kitab terdahulu, baik itu kitab tafsir ataupun kitab-kitab yang lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa seorang mufassir dalam melakukan penafsiran tidak dapat terlepas dari perjalanan intelektualnya, guru-gurunya, literarturnya, kondisi lingkungannya, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Sayid Agil Husein Munawwar dalam Prakata Tafsir al-Mahmudy, bahwa Tafsir al-

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 76.

Mahmudy merupakan hasil tulisan dari seseorang yang telah banyak membaca buku tafsir.³

Terdapat satu penelitian yang membahas tentang Tafsir al-Mahmudy, tetapi penelitian tersebut hanya membahas tentang metode dan corak dalam Tafsir al-Mahmudy. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan fokus penelitian ini, karena dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah intertekstualitas yang terjadi pada Tafsir al-Mahmudy. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dengan melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual dalam Tafsir al-Mahmudy karya Ahmad Hamid Wijaya. Sebagai salah satu tafsir Nusantara yang belum terdengar namanya pada khazanah tafsir Indonesia. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan bentuk penafsiran Ahmad Hamid Wijaya dalam Tafsir al-Mahmudy, dan mengidentifikasi keterpengaruhannya terhadap ulama lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam Tafsir al-Mahmudy dan latar belakang penulisannya. Karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui adanya tafsir tersebut. Oleh sebab itu, permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

1. Apa saja sumber rujukan dari Tafsir al-Mahmudy?
2. Apa saja pola intertekstualitas dalam Tafsir al-Mahmudy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui sumber rujukan dari Tafsir al-Mahmudy.

³ Ahmad Hamid Wijaya, *Tafsir al-Mahmudy* (t.tp.:t.np, 1989), ii.

2. Mengetahui pola intertekstualitas dalam Tafsir al-Mahmudy.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Beberapa manfaat akademis dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang khazanah tafsir Indonesia, khususnya dalam kajian intertekstual.
- b. Memberikan kajian baru yang sebelumnya belum ada pada khazanah tafsir Indonesia.
- c. Meningkatkan bahan pustaka baik tingkat program studi ataupun Sekolah Tinggi Agama Islam.
- d. Sebagai dasar guna mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Pragmatik

Beberapa manfaat pragmatik dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi mengenai kitab Tafsir al-Mahmudy, baik dari karakteristiknya ataupun intertekstualnya. Sehingga bagi para pecinta tafsir dapat menambah keilmuan mereka di bidang tafsir al-Qur'an.
- b. Dapat menjadi sandaran dan referensi mengenai kajian tafsir, khususnya pada kajian intertekstual.
- c. Menyebarkan adanya Tafsir al-Mahmudy sebagai hasil karya ulama Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian dalam berbagai sumber, ditemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, Ahmad Rully Kurniawan, **“Tafsir Nahdlatul Ulama” (Studi Kitab *Tafsir al-Mahmudy* karya Ahmad Hamid Wijaya)**, 2014.

Objek yang dikaji adalah kitab Tafsir al-Mahmudy yang berada di PP. al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan sosio-historis. Data-data didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini tidak menggunakan teori apapun, karena merupakan penelitian pertama dari Tafsir al-Mahmudy, dan merupakan penelitian seperti studi kitab tafsir. Hasil dari penelitian ini diantaranya: hubungan antara NU dengan Tafsir al-Mahmudy mengarah pada pengarangnya, yaitu Ahmad Hamid Wijaya sebagai Khatib Aam Syuriyah PBNU selama dua periode, sehingga PBNU mau menerbitkannya sekaligus memberi sambutan. Ketidakpopuleran Tafsir al-Mahmudy dalam khazanah tafsir Indonesia disebabkan karena melenceng dari tradisi intelektual NU saat itu.⁴

Persamaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian sebelumnya adalah pada bagian objeknya yaitu Tafsir al-Mahmudy, juga metodenya yaitu analisis-deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian yang akan dilakukan. Pada penelitian tersebut hanya mengkaji masalah corak dan metode, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji membahas masalah intertekstualitas.

⁴ Ahmad Rully Kurniawan, “Tafsir Nahdlatul Ulama (Studi Kitab *Tafsir al-Mahmudy* karya Ahmad Hamid Wijaya)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

Kedua, Nabila El Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, Faizin, **Studi Intertekstualitas Tafsir al-Ṭhabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun**, 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Hasil penelitian ini adalah adanya tiga hubungan intertekstualitas Tafsir al-Ṭabārī dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu dalam penjelasan bahasa, penjelasan qiraat, dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Kemudian, dalam Tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa pola intertekstualitas yang digunakan, diantaranya adalah ekspansi, transformasi, haplologi dan parallel..⁵

Ketiga, Ziska Yanti, **Kajian Intertekstualitas Ayat *Ahl al-Kitab* dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Ṣihab dengan Tafsir al-Mizan karya Husein Thaba'thaba'i**, 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori intertekstualitas yang dipopulerkan oleh Julia Kristeva, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tidak dapat dibuktikan dengan jelas kajian intertekstualitas ayat *Ahl al-Kitab* dalam Tafsir al-Misbah dengan Tafsir al-Mizan. Tetapi, terlihat adanya pengaruh pemikiran Husein Thaba'thaba'i dalam tafsiran QS. Al-Baqārah ayat 221. Dalam menafsirkan QS. Al-Imrān ayat 64 dan QS. Al-Baqārah ayat 221.⁶

Keempat, M. Riyan Hidayat, **Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva**, 2021. Penelitian ini

⁵ Nabila El Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, Faizin, "Studi Intertekstualitas Tafsir al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun", *Jurnal An-Nida'*, Vol. 44, No. 1 (Januari-Juni, 2020).

⁶ Ziska Yanti, "Kajian Intertekstualitas Ayat *Ahl al-Kitab* dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dengan Tafsir al-Mizan karya Husein Thaba'thaba'i", *el-Maqra'*, Vol. 2, No. 1 (Mei, 2022).

menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara Tafsir al-Azhār dengan Tafsir fī Dzilālī al-Qur’ān yaitu kategori modifikasi, eksistensi, dan parallel.⁷

Kelima, Fatkhiyarus Su’adah, **Intertekstualitas al-Qur’an (Studi Gaya Hidup pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)**, 2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori intertekstualitas dari Angelika Neuwirth yang menurutnya kajian ini sebelumnya diperkenalkan oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme Mikhail Bakhtin. Hasil dari penelitian ini adalah dalam ayat-ayat dalam surat al-Kahfi saling berkaitan, juga berasal dari surat selain al-Kahfi.⁸

Persamaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada kajiannya, yaitu kajian intertekstualitas. Juga teorinya, yaitu sebagian besar menggunakan teori dari Julia Kristeva, yaitu teori intertekstualitas. Sedangkan perbedaannya adalah pada bagian objeknya, yaitu Tafsir al-Mahmudy.

Pada penelitian ini akan mengkaji intertekstualitas dalam Tafsir al-Mahmudy, karena bagian yang diteliti dalam Tafsir al-Mahmudy hanya sekedar metode dan coraknya saja. Jadi, dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam terkait intertekstualitas dalam Tafsir al-Mahmudy.

⁷ M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva”, *J-ALIF*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2021).

⁸ Fatkhiyatus Su’adah, “Intertekstualitas al-Qur’an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)” (Tesis di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori intertekstual dari Julia Kristeva. Teori intertekstualitas mengasumsikan adanya teks dipengaruhi oleh teks-teks lain, jadi sebuah teks tentu mempunyai keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dahulu. Teori intertekstual dari Julia Kristeva ini memiliki beberapa bentuk, diantaranya:⁹

1. Haplologi, yaitu proses pengurangan atau pemilihan teks untuk menyesuaikan teks.
2. Transformasi, yaitu pemindahan atau pengalihbahasaan teks.
3. Modifikasi, yaitu perubahan teks yang dilakukan oleh pengarang.
4. Ekspansi, yaitu pengembangan terhadap suatu teks yang dilakukan oleh pengarang.
5. Paralel, yaitu persamaan antara satu teks dengan teks lain baik dari segi tema, pemikiran, ataupun bentuk teks itu sendiri.
6. Demitefikasi, yaitu menentang pengertian dalam sebuah teks yang muncul lebih awal.
7. Konversi, yaitu pertentangan dari teks yang dikutip.
8. Eksistensi, yaitu hal-hal yang muncul dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.
9. Defamilirasi, yaitu perubahan teks dari segi makna ataupun karakter dalam teks.

⁹ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* karya Julia Kristeva (New York: Columbia University Press, t.th.), 25-131.

Dalam sebuah karya, dapat terjadi beberapa bentuk intertekstual di atas. Apabila dalam satu karya tersebut terjadi parallel, bisa juga terjadi transformasi ataupun haplologi dalam teks tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁰ Metode penelitian mencakup beberapa poin, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang sifatnya adalah deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun

¹⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

dokumen-dokumen.¹² Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan.¹³ Data yang akan digunakan adalah kitab Tafsir al-Mahmudy karya Ahmad Hamid Wijaya. Pengambilan data primer tersebut dikarenakan dalam penelitian ini yang difokuskan adalah teks penafsiran Ahmad Hamid Wijaya dalam Tafsir al-Mahmudy
- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang mendukung terhadap data primer dan sudah tersedia sehingga kita dapat mencari dan mengumpulkannya.¹⁴ Data sekunder yang akan digunakan adalah penelitian-penelitian yang terkait dengan Tafsir al-Mahmudy, contohnya seperti penelitian dari Ahmad Rully Kurniawan yang berjudul “Tafsir Nahdlatul Ulama” (Studi Kitab *Tafsir al-Mahmudy* karya Ahmad Hamid Wijaya).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.¹⁵ Data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. sehingga dalam pemilihan Teknik pengumpulan data harus cermat dan teliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah menentukan sumber data, kemudian

¹² Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2006), 56-57.

¹³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Rajawali Mulyadi, 2013), 42.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (t.tp: Graha Ilmu, 2006), 123.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 265.

membaca secara menyeluruh sumber tersebut untuk mendapatkan data yang dicari. Selanjutnya, mengklasifikasikan dan mengumpulkan data-data yang di dapat, dan yang terakhir adalah memberi kode khusus pada data untuk mempermudah pencarian ketika dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Menyeleksi data berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam Tafsir al-Mahmudy.
- b. Menganalisis interteks yang ada dalam Tafsir al-Mahmudy.
- c. Mengklasifikasi interteks dalam Tafsir al-Mahmudy.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, diberikan gambaran untuk mencapai pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami. Maka untuk lebih detailnya, sistematika penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang memuat dasar berpikir dalam melakukan penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan agar lebih fokus terhadap permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Juga terdapat tinjauan pustaka guna membandingkan antara penelitian yang akan

¹⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadrah*, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni, 2018), 84.

dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kemudian juga terdapat kerangka teori sebagai dasar untuk mengkaji data-data yang akan didapatkan. Juga disertai dengan metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab kedua, berisi kajian teori intertekstual yaitu penjelasan dari bentuk-bentuk inetertekstual Julia Kristeva.

Bab ketiga, berisi analisis Tafsir al-Mahmudy serta biografi pengarangnya yaitu Ahmad Hamid Wijaya.

Bab keempat, berisi analisis sumber rujukan dalam Tafsir al-mahmudy serta analisis pola intertekstualitas penafsiran Ahmad Hamid Wijaya dalam Tafsir al-Mahmudy.

Bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

